

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1853 Jepang mulai membuka diri pada dunia barat, akibatnya di Jepang terdapat perbedaan pendapat di bidang politik, satu dari beberapa kelompok pemikiran politik tersebut yaitu *sonnojoji* (尊皇攘夷) yang berarti “Hormati kaisar, usir orang asing”. Karena adanya pemikiran ini maka Keshogunan Tokugawa membentuk *Roshigumi* (浪士組), satu kelompok yang terdiri dari 234 bushi (武士) tak bertuan dapat juga disebut ronin (浪人), dibawah komando Hatamoto Matsudaira Tadatoshi (旗本松平忠利) dan pimpinan Kiyokawa Hachiro (清河八郎). Misi formal kelompok adalah bertindak sebagai pelindung Tokugawa Iemochi (徳川 家茂), shogun ke-14, yang mempersiapkan diri untuk mengadakan perjalanan ke Kyoto (京都). Awalnya *roshigumi* dikenal dengan sebutan *miburo* (壬生浪) artinya “Ronin dari Mibu” karena dalam *roshigumi* terdapat bagian Shogun yang memberontak dan membentuk bagian dari *roshigumi* menjadi anggota mereka, kelompok pemberontak tersebut mengatasnamakan Shogun dan mengumpulkan anggota *roshigumi* untuk mengikuti prinsip *sonnojoji*. Akhirnya *Roshigumi* terpecah menjadi dua bagian, bagian pertama menjadi pengikut aturan *sonnojoji*, dan pecahan ke dua yaitu kelompok Kondo Isami ((近藤 勇) dan

Serizawa Kamo (芹沢鴨) . Akhirnya kedudukan ketua diambil alih oleh Kondo Isami sebagai ketua Roshigumi yang telah berubah namanya menjadi “*Shinsengumi*” (新撰組) .

Shinsengumi adalah sebuah kelompok samurai tak bertuan(ronin) yang dibentuk untuk melindungi Shogun. Huruf shinsengumi bila diuraikan berarti "Kesatuan Pilihan Baru" (Shinsen berarti “baru dipilih,” sementara "gumi" diartikan sebagai “kelompok,” "tim," atau "pasukan"). Shinsengumi tidak melihat latar belakang dari anggotanya, apakah ia petani, penjual obat, atau lainnya, yang diharapkan dari mereka adalah kesetiaan pada negara dan kelompok Shinsengumi sendiri.

Drama berjudul “shinsengumi” pertama kali dipublikasikan pada tahun 2004 yang dipublikasikan oleh Geneon Entertainment, dan disutradarai oleh Yoshikawa Kouji (吉川幸司) , drama berseri ini ditayangkan dari tanggal 11-01-2004 hingga 12-12-2004 di NHK sebanyak 49 episode. Film “Shinsengumi” di perankan artis-artis terkenal berjumlah 60 orang. Film “Shinsengumi” booming pada tahun 2004 dikarenakan jumlah artis yang berpartisipasi berjumlah sangat banyak.

Dalam kehidupan masyarakat Jepang, hubungan antar individu sangat dijaga. Hal ini berkaitan erat dengan asas-asas yang dijunjung tinggi pada masa lalu, dan dianut oleh para samurai, yaitu prinsip bushido (武士度) . *Bushido* adalah jalan samurai yang menekankan aturan-aturan sebagai seorang samurai pada jaman dahulu. *Bushi(samurai)* harus hidup dengan cara terhormat dan melakukan segala hal dengan

penuh kebijakan, menerima kesalahan dengan *harakiri*, bertarung dengan kehormatan seorang samurai serta, menjunjung tinggi kebenaran dan kebaikan. Aturan itu berdasarkan kebenaran yang ada di dunia ini, dan aturan ini sebenarnya tidak ditulis karena *bushido* adalah panggilan jiwa atau tujuan hidup bagi samurai.

Dalam bukunya “**Bushido ~The soul of Japan**” Inazo Nitobe menyatakan sebagai berikut,

[Bu-Shi-Do means literally Military-Knight-Ways- the ways which fighting nobles should observe in their daily life as well as in their vocation; in a word the “Precepts of Knighthood.]

(Nitobe:1905;34-35)

Bushido adalah seorang kesatria dimana ia bertarung dengan mulia dan harus berkelakuan sesuai dengan asas-asas bushido, asas-asas tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti panggilan jiwa, dengan kata lain yaitu aturan hidup kesatria

Dalam asas-asas tersebut *bushi* dididik untuk menjadi seorang kesatria yang memiliki budi pekerti yang luhur, dan mental yang kuat untuk menjalani hidupnya sesuai dengan asas-asas bushido. Bushido memiliki 7 asas ,yaitu: *gi* (keadilan), *rei* (kesopanan), *yuu* (Keberanian), *meiyo* (kehormatan), *jin* (kebajikan), *makoto* (kejujuran), *chugi* (kesetiaan).

Dalam drama “Shinsengumi” asas-asas bushido sangat terlihat dan dilaksanakan oleh setiap individu dalam kelompok itu. Misalnya Kondo Isami yang menjabat sebagai ketua Shinsengumi, menjunjung tinggi asas makoto dalam hidupnya, baik dan jujur pada setiap orang, Yamanami Keisuke (山南敬助) yang

mengorbankan dirinya dengan cara seppuku(bunuh diri dengan membelah perut) demi kesatuan Shinsengumi. Dan tragedi lainnya yang terjadi demi keutuhan kelompok Shinsengumi sendiri.

Pembahasan pada bagian analisis akan meliputi 3 asas bushido, yaitu: *makoto* 誠(kejujuran), *rei* 礼(kesopanan), *meiyo* 名誉(kehormatan). Karena ketiga asas ini tampak dominan terrefleksi melalui tindakan tokoh-tokoh dalam drama Shinsengumi.

Asas *makoto* adalah nilai kebajikan bushido yang paling tinggi, kebijakan yang bias disebut jiwa samurai. *makoto* memiliki arti “melakukan hal yang dikatakan” dalam huruf *makoto* ini terkandung arti tindakan yang bernorma tinggi dan kuat. Bila seorang bushi mengatakan “ya” maka tanpa berkomentar seorang bushi akan melakukannya dengan segenap jiwa dan raga.

Asas *rei* hidup dalam jiwa bushi, bushi adalah orang yang harus berkelakuan bijak, melakukan *rei* adalah sebagai tata krama beraktifitas. Asas *rei* ini mengikat para bushi untuk bertutur kata dengan sopan dan juga menjaga kelakuan dalam masyarakat untuk menjaga ketaatan dalam diri bushi. *Rei* memiliki hubungan erat dengan *gi*(keadilan) dan *jin*(kebajikan), rasa bijak yang ada berdasarkan pada “*jin*”. Dari hal ini lahirlah manusia yang memiliki kebenaran yaitu “*gi*”, melakukan *gi* berarti juga melakukan *rei*

Huruf *meiyo* pada asas bushido berarti bijaksana, Tidak memermalukan diri sendiri, dan menjaga cara hidup yang murni. Dalam bushido, kehidupan dan kematian adalah bagaimana kondisi kehidupan dan kematian, dengan tujuan untuk

meningkatkan asas *meiyo* tersebut. Asas ini menegaskan bukan “bagaimana mempertahankan hidup” tapi “bagaiman cara mati yang lebih indah”, dan juga “demi tujuan apakah kita hidup”. Hal ini adalah pokok dari filsafat pada posisi tertinggi. Seorang bushi harus mati demi “*gi*”, mati adalah estetika sebagai pensublimasian.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, penulis memutuskan untuk membahas ketiga asas *Bushido*, dengan menggunakan drama *Shinsengumi* sebagai sumber data.

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian, penulis akan membahas tiga filosofi bushido yaitu *rei*, *makoto* dan *meiyo* melalui drama *Shinsengumi* yang diproduksi pada tahun 2004 sebagai data penelitian.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk memahami filosofi bushido, dan bagaimana contoh penerapan asas-asas yang terkandung dalam bushido tersebut melalui apa yang tercermin dalam drama “*Shinsengumi*”.

1.4 Metodologi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan moral. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia, makhluk tertinggi yang memiliki pengertian ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya seperti akhlak, budi pekerti, susila. (KBSI, 1994)

Secara kebahasaan perkataan moral berasal dari ungkapan bahasa latin *mores* yang merupakan bentuk jamak dari perkataan *mos* yang berarti kebiasaan. Dalam kamus Umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut. Moral dipahami juga sebagai

1. prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
2. kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah.
3. ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik.

Sedangkan definisi moral secara deskriptif disebutkan, moral merujuk kepada satu kode tingkah laku yang digariskan oleh masyarakat. Moral bentuk ini diterima oleh individu serta merujuk kepada keadaan tertentu yang dilakukan oleh individu secara rasional (Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2002).

Berikut ini adalah kutipan dari Urantia Book tentang moralitas,

Moralitas manusia berasal dari kehidupan keluarga (942:1)

Jadi keluarga yang baik akan menghasilkan pribadi yang memiliki moralitas yang baik pula. Keluarga adalah tempat mendidik moralitas. Sangat disayangkan pada masa modern saat ini banyak keluarga yang berantakan nilai moralnya.

Moralitas dapat dirasakan oleh pikiran manusia dalam bentuk tiga dorongan dasar, tiga pilihan dasar (2094:11).

Dalam Urantia Book, dijelaskan bahwa terdapat tiga dorongan moral dalam jiwa manusia yaitu,

1. dorongan pada diri sendiri -- pilihan moral, personal morality berpengaruh pada perkembangan spiritual dari manusia itu.
2. dorongan pada masyarakat -- pilihan etik, berubah terus sesuai perubahan kesadaran sosial.
3. dorongan pada Allah -- pilihan relijius.

Dorongan pada diri sendiri muncul secara alamiah, karena kesadaran moral tersebut lahir begitu saja saat manusia lahir di dunia

“Moralitas tidak bisa dijelaskan dengan akal, karena itu berasal dari kepribadian manusia” (192:8).

Dalam Urantia Book, moralitas harus didasari pada hal memilih untuk melakukan kehendak Allah.

"Tindakan moral adalah perbuatan manusia yang dicirikan oleh kecerdasan tertinggi, diarahkan oleh pilihan akhir dan juga cara mencapainya. Perbuatan semacam itu baik. Maka kebajikan tertinggi, adalah dengan sepenuh hati memilih untuk melakukan kehendak Allah." (193:9)

Disisi lain, moral tidak memiliki arti yang pasti karena moral memiliki arti bagi setiap kelompok individu. Suatu hal yang kita anggap benar atau salah belum tentu hal itu dianggap benar atau salah oleh kelompok individu lain. Karena moral berhubungan dengan pendidikan, kepercayaan, agama, dan hal lainnya. Apa yang kita pelajari belum tentu sama dengan apa yang dipelajari oleh kelompok individu lain.

Penulis mengambil metode pendekatan moral, karena dalam metode pendekatan moral terdapat aturan yang kuat bagi manusia untuk melakukan sebuah tindakan yang tepat dan benar. Dalam metode pendekatan moral ini kita dapat

menganalisa tepatkah tindakan yang diambil oleh tokoh-tokoh dalam drama terhadap asas Makoto, Rei, dan Meiyo.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi dalam 4 bagian, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, metode dan teknik penelitian serta organisasi penulisan.

Bab II Landasan Teori, pada bab ini penulis membahas teori-teori yang berhubungan dengan *makoto, rei*, dan *meiyo*, contoh yang berhubungan dengan asas-asas tersebut sebagai pendukung teori yang ada, serta unsur-unsur yang membentuk ketiga asas tersebut.

Bab III pada bab ini penulis akan menganalisis penerapan tiga asas-asas *bushido* yang muncul dalam drama Shinsengumi. Pada bab ini penulis menganalisis tiga asas *bushido* dengan cara mengambil bahan atau data beserta kutipan-kutipan dari tiap adegan film “Shinsengumi” dan dialognya melalui tiap tokoh.

Bab IV kesimpulan bab ini merupakan kesimpulan dari seluruh analisis yang telah dilakukan. Skripsi ini dilengkapi pula dengan synopsis, daftar pustaka, riwayat hidup penulis, serta lampiran-lampiran lainnya jika dibutuhkan.